

Tantangan dan Problemantika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Oleh H. A.F. Djunaedi

Dosen FIAI UII Yogyakarta

Pendahuluan

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa sumber peradaban Barat adalah rasio yang menonjol. Dengan rasio yang kuat itu dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera untuk masyarakat banyak. Melalui rasio juga telah dikembangkan nilai kemanusiaan sehingga rakyat dapat memperoleh kedaulatan.

Tetapi kita juga melihat bahwa kalau rasio terlalu berlebihan dikembangkan dan ditonjolkan, maka akan terjadi kelemahan dan kekurangan yang merugikan. Aspek negatifnya biasanya mengarah pada pengabaian nilai moral dan ketuhanan, baik berupa timbulnya atheisme, individualisme, kapitalisme, maupun imperialisme dan kolonialisme (Sayidiman Suryohadiprojo dalam <http://media.isnet.org>).

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas negara, lintas benua, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televise, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan

sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media seperti televisi misalnya, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh dalam menanamkan atau bahkan merusak nilai-nilai moral, yang kemudian mempengaruhi pola pikir seseorang. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut dan memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artificial.

Di sisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti. Dengan semangat yang tidak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia, di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan. Apalagi bila dilihat data-data berikut :

Di pusat riset Porton Down di Inggris, para saintis memakai binatang-binatang yang masih hidup untuk menguji coba baju anti peluru. Hewan-hewan tersebut dimasukkan ke dalam troli yang kemudian diledakkan. Pada awalnya, monyet yang dipakai dalam berbagai eksperimen, tetapi kemudian diganti dengan babi. Binatang-binatang tersebut ditembak persis di atas mata untuk meneliti efek daripada misil berkecepatan tinggi pada jaringan otak.

Di Amerika Serikat, di akhir tahun 40-an, anak-anak remaja diberi sarapan yang dicampuri radioaktif, ibu-ibu setengah baya disuntik dengan plutonium radioaktif dan biji kemaluan para tahanan disuntik radiasi dan ini semua atas nama sains, kemajuan dan keamanan. Eksperimen-eksperimen ini diadakan sejak tahun 1940-an sampai 1970-an (Brown, 1994).

Selama tahun 1950-an, 60-an dan 70-an, menurut New York Times, wajib bagi seluruh mahasiswa baru, laki-laki dan perempuan, di Harvard, Yale dan universitas-universitas elit lain di Amerika, difoto telanjang untuk sebuah proyek besar yang didisain dalam rangka untuk menunjukkan bahwa 'tubuh seseorang' yang diukur dan dianalisa, dapat bercerita banyak tentang intelegensia, watak, nilai moral dan kemungkinan pencapaiannya di masa depan. Ide ini berasal dari pendiri Darwinisme Sosial, Francis Galton, yang mengajukan foto-foto arsip tersebut untuk dewan kependudukan Inggris. Sejak awal, tujuan dari pemotretan-pemotretan ini adalah genetika. Data yang terakumulasi akan dipakai sebagai proposal untuk mengontrol dan membatasi produksi

organisme dari orang-orang yang inferior dan tidak berguna. Beberapa organisme tipe terakhir ini akan dikenakan sanksi bila melakukan reproduksi atau akan disteril (Rosenbaum, 1995).

Sementara itu, media televisi sebagai hasil pencapaian teknologi modern yang paling luas jangkauannya, memiliki dampak sosio-psikologis sangat kuat pada pemirsanya. Tetapi perlu dicatat bahwa sejak munculnya era televisi dibarengi dengan timbulnya berpuluh-puluh channel dengan menawarkan berbagai acara-acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai konsumen, orang Barat-lah (baca, non-Muslim) yang memegang kendali semua teknologi modern tersebut.

Ekses nyata yang timbul dari televisi sangat terasa manakala dalam suasana persaingan bebas meraih "rating" dan semua televisi berlomba menggoreskan kesan ke dalam otak pemirsa lewat tayangan film, hiburan, dan iklan yang lain dari yang lain. Erotisme, pornografi, horor, kenekatan dan benturan nilai adalah pisau-pisau citra paling ampuh untuk menggores kesan dalam ingatan penonton. Para penyelenggara siaran televisi dan juga beberapa media cetak terkesan beranggapan bahwa kebebasan pers termasuk bebas menggores-gores daya ingat orang lain, sehingga orang hanya ingat citra kreasi televisi atau media cetak yang bersangkutan.

Dalam catatan kita, tidak banyak yang tanggap bahwa sebagian dari citra tersebut telah menimbulkan benturan nilai dan dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak ada yang menyatakan bahwa gejala pembenturan nilai agama

dengan nilai seni-pop oleh media cetak dan televisi dapat membahayakan mentalitas dan integrasi bangsa. Mentalitas paling buruk dari bangsa ini adalah "mudah lupa". Kita mudah lupa bahwa sekarang adalah periode reformasi, periode pembenahan struktur kehidupan berbangsa dan bernegara, mudah lupa bahwa kita sedang memerangi KKN, lupa bahwa ekonomi negara masih terpuruk, lupa bahwa ikatan integrasi bangsa ini sedang longgar, lupa bahwa jatidiri bangsa sedang dilunturkan oleh dominasi kebudayaan adidaya, lupa bahwa pembenturan nilai-nilai moral dapat menyebabkan hilangnya sikap saling percaya. (Zulyani Hidayah dalam <http://www.erasoslem.com>)

Dari sini beberapa permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, mencuat ke permukaan, antara lain :

Pertama, apa langkah yang harus ditempuh oleh setiap Muslim, orang tua dan para pendidik, dalam upaya mengantisipasi dan merespon sejak dini gejala-gejala distorsi moral yang diakibatkan oleh media televisi, internet dan media-media audio visual lainnya?

Kedua, bahwa Barat merupakan satu-satunya pemegang peran kunci dari seluruh media berita baik media cetak, maupun media elektronik. Seperti dimaklumi pemberitaan-pemberitaan tersebut banyak mengandung bias, khususnya bila ada kaitan langsung atau tidak langsung dengan dunia Islam.

Ketiga, sains dan teknologi menjadi dominasi khusus dunia Barat (Young, 1077). Dengan demikian setiap Muslim yang berminat mendalami bidang-bidang ini harus

mengikuti term-term yang ditentukan oleh Barat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Akibatnya, dalam beberapa kasus sering terjadi bahwa para saintis Muslim, secara sadar atau tidak, tercerabut dari akar-akar keislaman, dan menjadi pembela fanatik Barat.

Dalam tulisan ini akan diuraikan mengenai konsep pendidikan Islam yang melibatkan partisipasi setiap individu Muslim, dan keterlibatan institusi, lembaga dan bahkan negara dalam konteks globalisasi.

Konsep Pendidikan Islam

Ahmed (1990) mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil."

Ahmad Tafsir (1994) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban, sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (khalifah) pada semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-

benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan dan peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan.

Pendidikan Islam bermaksud memberi pendidikan kepada anak-anak atau murid-murid/pelajar berdasarkan ajaran Islam. Mendidik juga bermaksud mengasuh, menjaga dan mengasahi supaya seseorang anak itu menjadi baik. Baik di sini tentu baik dalam pandangan Islam. Ilmu pengetahuan yang diberikan itu ialah suatu wadah dalam pendidikan. Justru ilmu belum tentu mendidik, dan memberi ilmu juga belum tentu memberi pendidikan.

Mendidik ialah kata-kata nasihat supaya murid melakukan sesuatu yang baik. Menasihati murid supaya melakukan perintah Allah seperti sholat, beradab dengan ibu, bapak dan guru adalah pendidikan. Menasihati murid supaya belajar dengan baik dan tekun adalah pendidikan. Menjaga kebersihan diri, dan lingkungan adalah tuntutan Islam. Berias diri dalam arti menjaga kebersihan dan kesehatan, serta lingkungan sekitar juga tuntutan Islam. Menasihati pelajar atau murid melakukan semua ini ialah pendidikan Islam.

Berdasarkan pengertian ini, maka tugas pendidikan Islam bukan terletak kepada ibu bapak dan guru saja, melainkan kepada semua orang Islam.

Kalau di rumah, ibu bapak dan keluarga yang bertanggungjawab memberi pendidikan Islam. Ketika di sekolah, semua guru yang beragama Islam bertanggungjawab memberikan pendidikan Islam kepada semua murid yang Islam. Guru agama atau istilah sekarang guru Pendidikan Islam, lebih luas tanggungjawabnya, antara lain menyampaikan pengetahuan Islam dan kemudian mendidik dengan pendidikan Islam. Masyarakat juga bertanggungjawab untuk menghidupkan budaya Islam di dalam masyarakat seperti dalam pergaulan, permainan, termasuk urusan harian dalam hal ekonomi, politik, sosial, teknik dan sebagainya.

Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai (a) memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan, (b) menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi, (c) memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, (d) menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang, (e) menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan, dan (f) mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar

pendidikan di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977, merumuskan bahwa: "Tujuan pendidikan (Islam) adalah menciptakan manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan."

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik. Namun seiring dengan "kemunduran" dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigmanya juga terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada..

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau Universitas Islam. Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di

sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Dari sini diharapkan akan bermunculan anak-anak muda energik yang "berotak Jerman dan berhati Makkah" seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie.

Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh al-Faruqi (1987), pendiri *International Institute of Islamic Thought*, Amerika Serikat, dalam upayanya "mengislamkan" ilmu pengetahuan, yaitu :

"Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth."

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah '*long life education*' atau dalam bahasa Hadits Nabi "sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat" (*from the cradle to the grave*). Itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orangtua terutama ibu amatlah penting dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orangtua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orangtua bukanlah satu-

satunya pendidik di rumah, ada "pendidik" lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orangtua yang di Barat disebut dengan *idiot box* atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada "*a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children*" (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Hasil survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia bulan April 2002 di lima SD di DKI (Jakarta Timur) kepada 561 responden, menunjukkan anak-anak menonton televisi selama 30 hingga 35 jam per minggu. Padahal, pada 1994 hasil survei tersebut mencatat lamanya anak menonton televisi selama seminggu adalah 20-25 jam. Jadi ada peningkatan kegemaran anak-anak menonton televisi setiap tahunnya.

"Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sangat sulit sekali mengontrol perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak-anak dan remaja di luar sekolah dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kecepatan serta terbukanya kemajuan informasi dan teknologi. Peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam pembinaan kepribadian anak-anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama," Demikian Wakil Gubernur Jabar, Nu'man A. Hakim dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan Asisten Kesejahteraan Sosial Setda Jabar, H. Ining Syahroni, S.H., M.Si., pada penutupan "Pendidikan dan Pelatihan Guru

Madrasah Swasta Tingkat Jabar" di Bandung (*Pikiran Rakyat*, Senin, 2 Oktober 2003).

Tentu saja peran orangtua tidak berhenti sampai di sini. Keterlibatan orangtua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah; baik SD, SMP, maupun SMA. Menjelang masa pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak justru menjalani episode yang sangat kritis yang bahkan periode ini menentukan sukses atau gagalnya karir masa depan. Robert Havinghurst, psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai "developmental task" atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

Apabila kita kaitkan periode developmental task ini pada aspek budaya kehidupan anak-anak Muslim, khususnya mereka yang tinggal di negara-negara non-Muslim atau di negara Islam tapi di kota-kota besar, dapat dibayangkan situasi yang mereka hadapi. Mereka tidak pernah atau jarang melihat sikap positif terhadap Islam, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam situasi seperti ini tentu merupakan tanggungjawab orangtua untuk menanamkan nilai-nilai moral, barbagi pengalaman kehidupan Islami yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada internalisasi misi Al-Qur'an dan Sunnah.

Peran orangtua seperti ini akan sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampakkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang

disebabkan oleh pengaruh dari sekolah atau masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orangtua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu, adalah tugas orangtua, untuk mengatur strategi yang tepat dalam proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode developmental task tersebut.. Dalam hal ini orang tua haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. Kedua, mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami yang ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kesehariannya.

Persoalannya adalah secara faktual tidak semua orangtua dapat memenuhi kriteria-kriteria di atas yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Orangtua, terutama ibu, tidak memiliki wawasan pengetahuan yang memadai, khususnya di bidang paedagogi dan nilai-nilai dasar Islami. Dalam situasi semacam ini orangtua perlu mengambil langkah-langkah tertentu seperti ikut belajar cara mendidik, sebagai upaya mengantar anak menuju pintu gerbang masa depan yang cerah, sehat dan agamis. Ini dapat dilakukan misalnya dengan :

Pertama, mendatangkan guru privat agama pada waktu usia anak di bawah dua belas tahun untuk mengajarkan nilai-nilai dasar Islam, termasuk cara membaca al-Qur'an dan mempelajari Hadits. Pada usia tiga belas tahun sampai dengan delapan

belas tahun kandungan makna al-Qur'an dan Hadits mulai diajarkan dengan metode yang praktis, sistematis dan komprehensif, mengingat pada periode ini anak sudah mulai disibukkan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah.

Dengan demikian diharapkan ketika memasuki bangku kuliah anak sudah memiliki gambaran yang utuh dan komprehensif tentang Islam, beserta nilai-nilai abadi yang terkandung di dalamnya. Sasarannya agar ia tidak mudah menyerah terhadap tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, minimal ia akan tahu ke mana jalan untuk kembali dan ketika oleh pengaruh eksternal yang terlalu kuat, ia melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Islam.

Kedua, menyekolahkan anak sejak dari SMP sampai SMA di lembaga-lembaga Islam semacam pesantren modern yang saat ini sudah banyak memiliki sekolah-sekolah umum yang berkualitas.

Ketiga, memasukkan anak sejak TK sampai SMA di lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam, seperti Yayasan Muhammadiyah, Yayasan NU, Yayasan al-Azhar dan lain-lain, sekalipun mungkin terihat belum sangat efektif. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang komprehensifnya kurikulum keislaman di dalamnya. Kendatipun begitu, ini jauh lebih baik dibandingkan misalnya, memasukkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim. Memang menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim tidak berarti anak tersebut akan terkonversi ke agama lain, tetapi dampak minimal yang tak

terhindarkan adalah timbulnya sikap skeptis dan apatis anak terhadap Islam serta pengdangkalan aqidah.

Alhasil, semakin kuat nilai-nilai agama tertanam, maka akan semakin kokoh pula resistansi anak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Studi kasus yang diadakan oleh Francis (1997) terhadap 20.968 anak remaja dari seratus sekolah yang tersebar di Inggris dan Wales, menguatkan pendapat ini.

Reformasi Paradigma Pendidikan

Secara faktual hampir seluruh negara-negara Islam yang baru terlepas dari belenggu penjajahan Barat di akhir abad dua puluh tepatnya sekitar 1950-an. Pada umumnya terjadinya pemindahan kekuasaan dari penjajah ke tangan pribumi, telah menimbulkan terjadinya perubahan politik di negara-negara tersebut yang sebagai akibatnya tertundanya reformasi pendidikan yang dicita-citakan sebelumnya. Rezim kekuasaan yang baru pasca kolonialisasi tidak mampu memfokuskan diri pada tugas ini. Fokus utama mereka adalah bagaimana mempertahankan kekuasaan di tengah-tengah terjadinya kekacauan politik.

Oleh karena itu, pengembangan dan reformasi pendidikan menjadi terabaikan untuk beberapa waktu. Pendidikan hanya menjadi bagian dari retorika politik dan rencana-rencana pengembangan pendidikan yang terartikulasi tanpa adanya pencapaian yang berarti. Dewasa inipun anggaran negara yang dicanangkan untuk program pendidikan termasuk di negara-negara Islam, relatif sangat rendah sehingga infrastruktur pendidikan yang mutlak diperlukan

tidak atau jarang tersedia. Sebagai contoh Malaysia, negara Islam yang relatif maju program pendidikannya ini, menurut UNESCO (1996) hanya mengalokasikan dana USD 82 perkapita, sementara Indonesia sendiri cuma mengalokasikan USD 6 perkapita.

Hal ini menimbulkan dampak-dampak yang tidak efektif, seperti pelajar yang hendak memperdalam ilmunya terpaksa harus pergi ke luar negeri yang biayanya relatif lebih mahal apalagi kalau tujuan belajarnya di negara-negara maju. Sementara kecenderungan belajar ke luar negeri ini menimbulkan persoalan tersendiri khususnya bagi mereka yang secara ekonomis kurang mampu.

Dari ribuan mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, kecuali yang belajar di negara-negara maju seperti Amerika, Eropa dan Australia yang umumnya berlatar belakang ekonomi menengah ke atas, yang tersebar di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh) dan Timur Tengah (Mesir, Jordan, Syria, Sudan, dan lain-lain) mayoritas adalah berlatar belakang ekonomi lemah (kaum santri pedesaan). Untuk biaya studi dan menunjang kehidupan sehari-hari mereka harus banting tulang bekerja *part time* yang beraneka ragam, mulai dari bekerja sebagai staf lokal di kedutaan-kedutaan Indonesia setempat, mengajar privat, berwiraswasta (seperti yang dilakukan juga sebagian mahasiswa Mesir dengan membuka warnet atau agen perjalanan), menjaga warnet, sampai bekerja sebagai *guide* jamaah haji, baik travel ONH Plus maupun jamaah haji biasa yang dikenal dengan istilah pekerja TEMUS (tenaga musim atau *seasonal*

worker). Apa yang dihasilkan mereka selama kerja *part time*, termasuk *guide* haji, umumnya sangat pas-pasan dan tidak seimbang dengan terbuangnya waktu dan tenaga yang mereka keluarkan.

Di samping itu, sudah bukan rahasia lagi bahwa di era Orde Baru pelajar mengalami banyak hambatan, khususnya untuk kuliah agama, untuk dapat belajar ke luar negeri apalagi untuk mendapatkan beasiswa. Bandingkan misalnya dengan Malaysia atau India. Para pelajarnya bukan hanya didorong untuk belajar ke luar negeri tetapi juga mendapat tawaran-tawaran beasiswa atau pinjaman-pinjaman jangka panjang yang menarik. Di era pasca Orba saat ini praktik-praktik mempersulit pelajar yang akan studi ke luar negeri masih saja terjadi yang dilakukan oleh berbagai pihak birokrasi yang terkait, mulai dari pengurusan paspor, permintaan rekomendasi, dan lain-lain, hampir tidak dapat dilakukan tanpa adanya uang pelicin di bawah meja.

Adanya amandemen konstitusi yang mengalokasikan 20% anggaran untuk pendidikan, sebuah gejala yang baik. Tapi langkah ini tentu saja belum cukup, masih dibutuhkan sejumlah langkah reformasi lain di bidang pendidikan termasuk di antaranya menghilangkan praktik diskriminasi pengalokasian dana antara institusi pendidikan di bawah Depdiknas dan Departemen Agama. Dalam hal ini perlu pula peningkatan apresiasi kalangan birokrat terhadap pelajar dan mahasiswa dengan cara memberikan kemudahan bukan malah mempersulit segala proses yang berkaitan dengan prosedur urusan pendidikan.

Lembaga-lembaga Islam semacam pesantren perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah, baik moril maupun finansial, karena lembaga-lembaga semacam inilah yang berperan besar membantu program pemerintah di dalam melestarikan nilai-nilai dan spirit Islam di satu sisi, dan pemberantasan buta huruf di sisi lain, khususnya di daerah-daerah pedesaan yang notabene menjadi tempat mayoritas rakyat Indonesia.

Di lain pihak lembaga-lembaga Islam tradisional semacam pesantren, khususnya pesantren salaf perlu melepaskan diri dari *blue-print* lamanya dan memodernisasi sistem dan metode pendidikannya agar tidak tertinggal dengan perkembangan keilmuan modern yang melaju begitu pesat. Secara histories, sejak awal berdirinya pada sekitar abad enam belas melewati masa penjajahan, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi saat ini, pesantren salaf dikenal dengan sikapnya yang selalu menjaga jarak dengan kekuasaan (Federspiel, 1995) dan pemerintahpun enggan mendekati pesantren kecuali saat-saat menjelang PEMILU.

Di "Orde Reformasi" ini sangat urgen adanya sikap kebersamaan antara lembaga-lembaga agama, khususnya lembaga Islam dengan pemerintah melalui pendekatan yang bersifat *mutual respect* (saling menghargai), *mutual understanding* (saling memahami) dan *mutual need* (saling membutuhkan). Ini dekemas dalam tujuan yang pasti yaitu untuk semakin mendorong laju pertumbuhan pendidikan demi terciptanya jutaan pakar-pakar Iptek yang ber-imtaq. Dalam hal ini sikap arogansi

kekuasaan di satu pihak dan rasa inferioritas di pihak lain, mutlak harus dihapuskan.

Sementara itu sesuai dengan latar belakang dan kecenderungan yang berbeda, para ilmuwan terbagi dalam dua kategori yaitu, (a) ilmuwan agama, yakni ilmuwan yang mengadakan pengkajian khusus berbagai disiplin ilmu agama dan (b) ilmuwan umum, yakni para pakar yang mengambil spesifikasi berbagai disiplin ilmu duniawi kontemporer. Para ilmuwan umum tentunya akan 'menggarap' ladang yang sesuai dengan bidang-bidang yang menjadi keahlian mereka masing-masing, sementara fungsi para ilmuwan agama di sini adalah (a) sebagai meditor antara aspirasi umat dengan para pakar iptek, (b) mengadakan hubungan yang proporsional dengan para pakar komunikasi massa dalam rangka memanfaatkan media massa, khususnya televisi dan internet, sebagai upaya unifikasi dan pengembangan umat dan (c) menyatukan paradigma para pakar iptek Muslim bahwa apa yang telah, sedang dan akan diperbuat selalu mengandung dua dimensi yaitu pengabdian kepada Allah (ibadah) dan untuk kebaikan serta rahmat seluruh umat manusia (Nawwab, 1979). Hal ini pada gilirannya nanti akan mengarah pada Islamisasi iptek sebagaimana yang dicita-citakan oleh al-Faruqi.

Penutup

Gambaran solusi Islami terhadap tantangan-tantangan pendidikan di era globalisasi di atas, bagaimanapun, merupakan disain besar, yang oleh sebagian kalangan mungkin dianggap

terlalu ideal. Kendatipun bukan berarti mustahil dilakukan dengan melihat beberapa fenomena paling mutakhir di berbagai dunia Islam, khususnya Indonesia meliputi (a) semakin tipisnya dikotomi antara meminjam istilah Clifford Geertz Islam Santri dan Islam abangan, (b) semakin banyaknya pakar iptek yang berlatar belakang santri, (c) semakin tipisnya friksi yang terjadi antara berbagai organisasi Islam yang disebabkan oleh semakin tajamnya visi Islam mereka dalam awal milenium ini dan (d) terjadinya perubahan dahsyat dalam konstelasi politik di Indonesia dari 'demokrasi artifisial, menuju demokrasi yang relatif dapat diharapkan.

Untuk itu yang paling diperlukan guna mengimplementasikan *blue-print* di atas adalah visi yang jauh ke depan dan *political will* semua pihak yang terkait yaitu: individu-individu Muslim (termasuk orangtua), para pakar iptek dan agama, institusi-institusi pendidikan, lembaga-lembaga Islam serta pemerintah. Tanpa adanya *unifikasi political will* berbagai elemen di atas, umat Islam Indonesia akan tetap terbelakang, dan bila demikian Indonesia tidak akan pernah menjadi negara maju, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayidiman Suryohadiprojo, mantan gubernur Lemhanan (Republika, 23/09/1994).***

Kepustakaan

Ahmed, Manzoor (1990), *Islamic Education*, New Delhi: Qazi Publishers

Asfar, Muhamad (1996), "Ulama dan Politik: Perspektif Masa Depan", *Ulumul Quran*, 5(VI)

- Brown, Chip, "The Science Club Serves its Country" dalam *Esquire*, December 1994.
- Cairns, E. (1990), "Impact of Television News Exposure on Children's Perceptions of Violence in Northern Ireland" *Journal of Social Psychology*
- Conway, M.M., Stevens, A.J. & Smith, R.G. (1975), "The Relation between Media Use and Children's Civic Awareness", *Journalism Quarterly*.
- Durkin, K. (1985), *Television, Sex-roles and Children*, Milton Keynes, Open University Press.
- Earl, R.A. & Pastermack, S. (1991), "Television Weather Casts and their Role in Geographic Education", *Journal of Geography*, hlm. 90, 113-117.
- Faruqi, Isma'il al- (1987), "Foreward" dalam Akbar S. Ahmed *Toward Islamic Anthropology: Definition, Dogma and Directions*, Lahore.
- Francis, Leslie J. (1997), "The Socio-psychological Profile of the Teenage Television Addict" dalam *The Muslim Education Quarterly*, 1 (15).
- Federspiel, Howard M. (1995), "Pesantren" dalam Esposito, J.L. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, London: Oxford University Press, Vol.3.
- Gould, M.S. & Shaffer, D. (1986), "The Impact of Suicide in Television Movies", *New England Journal of Medicine*.
- Furnham, A. & Gunter, B. (1983), "Political Knowledge and Awareness in Adolescent", *Journal of Adolescence*.
- Gunter, B. (1984), "Television as Facilitator of Good Behaviour among Children", *Journal of Moral Education*.
- Huesman, L.R. & Eron, L.D. (Eds.) (1986), *Television and the Aggressive Child: A cross-national comparison*, Hillsdale, New Jersey, Erlbaum.
- Hegell, A & Newburn, T. (1996), "Comparison of the Viewing Habits and Preferences of Young Offenders and Representative School Children", *Pastoral Care*, 14, 1.
- Hiesberger, J.M. (1981), "The Ultimate Challenge to Religious Education" dalam *Religious Education*, 76 (4).
- Hendry, L.B. & Thornton, D.J.E. (1976), "Games Theory, Television and Leisure: an Adolescent Study, dalam *British Journal of Social and Clinical Psychology*, 15.
- Khan, Sharif (1986), *Islamic Education*, New Delhi: Ashish Publishing House.
- Khan, Sharif (1997), *Some Aspects of Islamic Education*, Ambala Cantt. (India): Associated Publishers.

- Khusro, Syed Ali Muhammad (1981), "Education in Islamic Society" dalam Khan, Muhammad Wasiullah, *Education and Society in the Muslim World*, Jeddah: Hodder & Stoughton King Abdulaziz University.
- Pikiran Rakyat, 02 Oktober 2003, Meningkatkan, Kegemaran Anak Nonton Televisi
- Rosenbaum, Ron (1995), "Even the Wife of the President of the United States had to Stand Naked", *The Independent*, 21 January, cetak ulang dari kisah dalam *The New York Times*.
- Selnow, G.A. & Reynolds, H. (1984), "some Opportunity Costs of Television Viewing", *Journal of Broadcasting*, 28.
- Silverman-Watkins, L.T. & Sprafkin, J.N. (1983), "Adolescent' Comprehension of televised Sexual Innuendos", dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, 4.
- Sheehan, P.W. (1983), "Age Trends and Correlats of Children's Television Viewing", dalam *Australian Journal of Psychology*, 35.
- Tidhar, C.E. & Peri, S. (1990), "Deceitful behaviour in Situation Comedy: Effects on Children's Perceptions of Social Reality", dalam *Journal of Educational television*, 16.
- Tan, A.S. (1979), "Television Beauty Ads and Role Expectations of Adolescent Female Viewers", dalam *Journalism Quarterly*, 56.
- Telfer, R.J. & Kann, R.S. (1984), "Reading Achievement, Free reading, Watching TV, and Listening to Music", *Journal of Reading*, 27.
- UNESCO (1996), dalam Jawed, Muhammad, (Ed.) *Year Book of the Muslim World: A Handy Encyclopaedia*, New Delhi: Medialine.
- Wiegman, O., Kuttschreuter, M. & Baarda, B. (1992), "A Longitudinal Study of the Effects of Television Viewing on Aggressive and Prosocial Behaviors", dalam *A British Journal of Social Psychology*, 31.
- Young, Robert (1997), "Science is Social Relations", dalam *Radical Science Journal*, 5.
- Zuckerman, D.M., Singer, D.G. & Singer J.L. (1980), "Children's Television Viewing, Racial and Sex-role Attitude", dalam *Journal of applied Social Psychology*, 10